Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah
Volume. 2 Nomor. 4 Desember 2025
e-ISSN : 3063-8321, p-ISSN : 3063-9522, Hal. 17-28
DOI: https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i4.299
Tersedia: https://ibnusinapublisher.org/index.php/TADHKIRAH

Etika Keilmuan Islam: Integrasi Nilai Aksiologis dan Maqashid

Amelia Azura[1], Aulia Maulidya[2], Cantika[3], Disca Amalia Prastika[4], Kamilia Insani Gusti[5], Ria Julia Putri[6], Taufiq Kurniawan[7]

[1,2,3,4,5,6] Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
[7]Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Jl. Ketintang No. 2, Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231
Korespondensi penulis: 25081194084@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *This study examines the axiological values of Islam in the development and application of scientific knowledge, emphasizing the role of maqasid al-syariah as an ethical foundation for scientific practice. The main objective of this research is to explain that knowledge in Islam is not value-free but oriented toward justice, human dignity, and public benefit (maṣlaḥah). Using a qualitative descriptive approach, this paper analyzes the fundamental values of Islamic knowledge, such as worship (‘ibadah), trust (amanah), mercy (raḥmah), and moral responsibility, and explores how the principles of maqasid (preservation of religion, life, intellect, lineage, and wealth) can be applied within modern scientific contexts. The findings indicate that maqhasid-based scientific ethics can harmonize intellectual freedom with spiritual responsibility, making science a means of worship and universal well-being. This research concludes that integrating Islamic axiological values into scientific disciplines is essential for building a moral, just, and sustainable scientific culture relevant to contemporary challenges.*

Keywords: *Axiology, Islamic Science, Maqasid al-Syariah, Scientific Ethics, Islamic Philosophy*

Abstrak. Kajian ini membahas aspek-aspek nilai dalam Islam yang berkaitan dengan pengembangan serta penerapan ilmu pengetahuan, dengan penekanan pada pentingnya maqashid al-syariah sebagai dasar etika dalam ilmu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa ilmu dalam konteks Islam tidak netral dari nilai-nilai, melainkan selalu diarahkan untuk kebaikan bersama, keadilan, dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi konsep dasar nilai dalam ilmu Islam seperti ibadah, amanah, kerahmatan, dan tanggung jawab etis, serta bagaimana prinsip-prinsip maqasid yang mencakup hifz al-dīn, hifz al-nafs, hifz al-‘aql, hifz al-nasl, dan hifz al-māl diterapkan dalam praktik ilmiah masa kini. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa penerapan etika ilmu yang didasarkan pada maqasid dapat menyelaraskan kebebasan berpikir dengan tanggung jawab spiritual, sehingga ilmu dapat menjadi media untuk ibadah dan kebaikan yang universal. Penelitian ini menekankan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai dalam Islam ke dalam ilmu pengetahuan merupakan kunci untuk membangun budaya ilmiah yang etis, adil, dan sesuai dengan tantangan era modern.

Kata kunci: Aksiologi Islam, Etika Keilmuan, Maqasid al-Syariah, Nilai Ilmu, Filsafat Islam

1. LATAR BELAKANG

Ilmu pengetahuan dan kegiatan ilmiah, seperti penelitian, mengajar, maupun penerapan, dalam perspektif Islam tidaklah netral atau bebas dari nilai. Sebaliknya, dalam pemikiran Islam terdapat dimensi nilai yang menjadi dasar dalam membangun, mengembangkan, dan menerapkan ilmu. Konsep aksiologi dalam filsafat ilmu membahas tentang apa yang bernilai dan apa yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks Islam, ilmu harus selaras dengan tujuan-tujuan seperti kemaslahatan, keadilan, dan pengembangan manusia secara menyeluruh.

Naskah Masuk: 10 November 2025; Revisi: 01 Desember 2025; Diterima: 09 Desember 2025; Tersedia: 10 Desember 2025.

Selain itu, prinsip ilmu dalam Islam tidak hanya berupa pengumpulan fakta atau bukti empiris, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai etika, estetika, dan tanggung jawab sosial yang berasal dari ajaran Islam. Misalnya dalam studi aksiologi pendidikan Islam, nilai-nilai Islam dalam pendidikan mencakup etika (norma moral) dan estetika (keindahan, harmoni) yang secara bersamaan membentuk karakter manusia yang berilmu dan berakhlak. Di sisi lain, kerangka Maqasid al-Shariah yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta semakin sering dikaji sebagai kerangka normatif yang dapat memandu aktivitas ilmiah agar tidak hanya valid secara metode, tetapi juga bermakna secara etika dan memberi manfaat sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki dua fokus utama. Pertama, menganalisis nilai-aksiologis Islam yang mendasari ilmu, seperti nilai-nilai etika, estetika, tanggung jawab, integritas, dan kemaslahatan manusia dalam perspektif Islam. Kedua, menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan etika ilmu berdasarkan kerangka maqasid, serta mengilustrasikan bagaimana etika ilmu berbasis maqasid dapat diterapkan dalam praktik ilmu, seperti penelitian, publikasi, pengajaran, atau pengembangan ilmu.

Penelitian ini penting karena di era sekarang, seiring perkembangan ilmu yang cepat dan global, tantangan etika dan nilai semakin nyata, mulai dari plagiarisme, bias dalam penelitian, komodifikasi ilmu, hingga penerapan ilmu yang merugikan manusia atau lingkungan. Dengan pendekatan Islam dan maqasid, diharapkan ilmu bukan hanya menjadi alat untuk menghasilkan pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan manusia yang bermartabat dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Secara spesifik, penelitian ini akan: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai aksiologis Islam dalam bidang ilmu; (2) menganalisis bagaimana kerangka maqasid dapat menjadi dasar etika ilmu; dan (3) menyajikan contoh atau model penerapan etika ilmu berbasis maqasid dalam praktik ilmu, baik dalam lingkungan akademis maupun sosial, (4) mengidentifikasi tantangan penerapan aksiologi islam di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan tradisi ilmu Islam yang berkelanjutan dan beretika.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis mengenai aksiologi Islam dalam keilmuan berangkat dari gagasan bahwa ilmu dalam perspektif Islam selalu terkait dengan nilai-nilai moral. Berbeda dengan pendekatan ilmu modern yang sering menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai, tradisi intelektual Islam justru menempatkan dimensi etika, spiritualitas, dan moralitas sebagai

landasan utama dalam setiap aktivitas ilmiah. Dalam ranah filsafat ilmu, aksiologi membahas nilai serta orientasi dan kegunaan suatu pengetahuan, sedangkan dalam islam, dimensi ini mencakup bukan hanya aspek etis, tetapi juga hubungan ilmu dengan ibadah, kemaslahatan umum, serta tanggung jawab manusia kepada Tuhan dan kepada sesama manusia.

Dalam pandangan keilmuan Islam, nilai-nilai aksiologis seperti ibadah, amanah, kejujuran, rahmat, serta tanggung jawab moral menjadi pedoman utama bagi perilaku seorang ilmuwan. Ilmu dipahami sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, yang menegaskan bahwa proses pencarian maupun penerapan ilmu harus menghadirkan kemaslahatan, keadilan, dan penghormatan, terhadap martabat manusia. Dengan demikian, ilmu tidak hanya dilihat sebagai kumpulan informasi atau temuan empiris, tetapi juga sebagai sarana etis yang membentuk karakter serta peradaban manusia.

Kerangka etika dalam Islam diperkuat oleh konsep maqasid al-syariah yang mencakup penjagaan terhadap agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-aql), keturunan (hifz al-nasl), serta harta (hifz al-mal). Para pemikir Islam kontemporer memandang maqasid sebagai landasan normatif untuk menilai kesesuaian suatu aktivitas ilmiah dengan tujuan syariat dan nilai moral Islam. Dalam pemahaman ini, maqasid tidak hanya berfungsi sebagai rujukan fiqh, tetapi juga menjadi prinsip etis yang mengarahkan proses pengembangan ilmu, pendidikan, riset, dan penerapan sains modern.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai aksiologis Islam dan maqasid dalam keilmuan mampu memberikan orientasi moral bagi perkembangan sains yang semakin kompleks dan sarat risiko. Harahap dan Salminawati (2022) mengemukakan bahwa nilai aksiologis seperti etika, amanah, dan orientasi masa depan merupakan fondasi bagi pengembangan ilmu yang membawa manfaat. Halik (2020) juga menekankan bahwa nilai-nilai profetik seperti ibadah, ihsan, rahmah, dan dakwah berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku ilmiah sehingga ilmu tidak hanya memunculkan manfaat material, tetapi juga membentuk kualitas moral manusia.

Selain itu, teori-teori keilmuan Islam kontemporer menegaskan bahwa pengembangan ilmu harus berada dalam sistem nilai yang menjaga keseimbangan antara kebebasan berpikir dan batas-batas etis. Ilmu yang berlandaskan maqasid memiliki arah dan tujuan: tidak hanya mengejar validitas metodologis, tetapi juga mempertimbangkan implikasinya terhadap kemaslahatan umum, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Pendekatan ini

sekaligus menjadi jawaban terhadap kritik mengenai dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menguat pada era modern, yang sering kali memisahkan pengetahuan spiritual dari pengetahuan rasional.

Dengan demikian, kajian teoritis ini menegaskan bahwa pengembangan ilmu dalam Islam harus selalu mengintegrasikan nilai-nilai aksiologis dan tujuan maqasid al-syariah. Kerangka teoretis tersebut meneguhkan bahwa ilmu yang beretika dan bermoral merupakan bagian dari ibadah sekaligus upaya menjaga kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, teori-teori ini menjadi pijakan penting untuk memahami bagaimana etika keilmuan Islam dapat diterapkan dalam kegiatan penelitian, pendidikan, maupun penerapan ilmu pada era kontemporer.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai aksiologis Islam dalam keilmuan serta mengidentifikasi bentuk-bentuk etika keilmuan yang berlandaskan pada prinsip maqashid al-syari'ah. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan normatif, sehingga membutuhkan penelusuran terhadap sumber-sumber literatur keislaman yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku-buku akademik serta artikel ilmiah yang membahas aksiologi Islam, etika keilmuan, dan maqashid al-syari'ah.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai keterpaduan antara nilai-nilai aksiologis Islam, tujuan maqashid al-syari'ah, dan perilaku ilmiah yang etis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konseptual dalam pengembangan paradigma keilmuan Islam yang tidak hanya berorientasi pada kebenaran ilmiah, tetapi juga pada nilai kemanusiaan dan kemaslahatan universal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksiologi merupakan salah satu cabang filsafat ilmu yang mempelajari tentang nilai atau etika. Istilah aksiologi datang dari bahasa yunani yaitu "axio" yang artinya sesuatu yang berharga, dan "logos" artinya akal atau teori. Aksiologi memiliki berbagai nilai-nilai kehidupan, seperti etika dan estetika yang dapat dijabarkan dalam beberapa bentuk penerapan berikut ini: (Harahap & Salminawati, 2022)

Nilai-Nilai Aksiologi Islam dalam Keilmuan

Dalam tahap pengembangan dan pelaksanaan ilmu Islam, sangat penting adanya etika profetik, yakni sebuah etika yang dibangun berdasarkan pada nilai-nilai yang bersifat Ilahiyah. Nilai-nilai ini berasal langsung dari Al-Qur'an dan menjadi dasar dalam membentuk norma etika yang mengarahkan kepada pengembangan dan penerapan ilmu. Terdapat enam nilai utama yang dimaksud. Pertama, nilai ibadah. Dalam perspektif ajaran Islam, ilmu dipandang sebagai alat untuk beribadah kepada Allah SWT. Setiap aktivitas positif yang membawa manfaat, seperti belajar, menghasilkan uang, atau kegiatan lain, dapat dimaksudkan untuk Allah SWT sebagai bentuk ibadah (QS. Al-Dzariyat/51: 56). Kedua, nilai ikhsan. Ilmu seharusnya dikembangkan untuk menyebarluaskan kebaikan kepada orang lain. Dengan karunia-Nya, Allah SWT telah berbuat baik kepada umat manusia dan juga melarang perbuatan yang buruk (QS. Al-Qashash/28: 77). Ketiga, nilai masa depan. Ilmu digunakan sebagai persiapan menghadapi kehidupan di masa mendatang, untuk menghadapi tantangan baru yang berbeda dari masa lalu (QS. Al-Hasyr/59: 18). Keempat, nilai kerahmatan. Pendidikan Islam harus memberikan manfaat dan kebaikan untuk seluruh ciptaan. Hasil yang diperoleh dari penerapan ilmu seharusnya memberikan keuntungan bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya'/21: 107). Kelima, nilai amanah. Amanah adalah pengetahuan yang harus digunakan dengan tanggung jawab yang tinggi. Penerapannya perlu dilakukan dengan niat yang positif agar tujuan yang dicapai tidak menyesatkan dan tidak merugikan orang lain (QS. Al-Ahzab/33: 72). Keenam, nilai dakwah. Menyebarkan kebenaran Islam dapat dilakukan melalui metode dakwah. Ini penting untuk mempromosikan pemahaman dan praktik ajaran Islam bagi pengikutnya (QS. Fushshilat/41: 33) (Halik, 2020).

Etika Keilmuan Berbasis Maqashid Syariah

Maqashid Syariah berfungsi sebagai landasan dalam merumuskan etika ilmiah dalam Islam. Secara umum, konsep Maqashid mencakup lima elemen utama (al-kulliyyat al-khams). Pertama adalah hifz ad-din (melindungi agama). Setiap kegiatan ilmiah seharusnya memperkuat iman dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Sebagai contoh, pemahaman mengenai bioteknologi perlu mempertimbangkan nilai halal dan haram dalam aplikasinya. Kedua, hifz al-'aql (melindungi akal). Pengetahuan harus mendorong pemikiran kritis dan logis tanpa mengabaikan sisi moral. Pengembangan ilmu perlu menghindari penyebaran informasi yang keliru atau informasi palsu. Ketiga, hifz an-nafs (melindungi jiwa). Etika penelitian mengharuskan penghormatan terhadap hak asasi manusia, termasuk

keselamatan individu yang terlibat dalam penelitian. Praktik eksperimen yang berpotensi membahayakan jiwa atau melanggar norma kemanusiaan harus dihindari. Keempat, hifz an-nasl (melindungi keturunan). Pengembangan ilmu dalam sosial dan kesehatan perlu mengambil perhatian untuk menjaga keluarga dan generasi yang akan datang, seperti dalam penelitian genetika atau teknologi reproduksi. Terakhir, hifz al-mal (melindungi harta). Etika ilmiah mengharuskan transparansi dalam penggunaan dana riset dan pengelolaan hasil penelitian agar tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi (Al-Jufri dkk, 2021).

Penerapan Nilai Maqashid dalam Praktik Keilmuan

Penerapan nilai maqashid dalam praktik keilmuan merupakan bentuk nyata dari nilai-nilai etika keilmuan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Setelah memahami nilai dan tujuan maqashid dalam pengembangan pengetahuan, langkah berikutnya adalah mengimplementasikannya dalam kegiatan ilmiah dan sosial sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya terbatas pada teori. Etika yang berlandaskan maqashid seharusnya menjadi panduan dalam setiap tindakan manusia, mulai dari proses pendidikan hingga pemanfaatan pengetahuan dalam masyarakat.

Dalam penerapan praktik di bidang pendidikan, nilai-nilai maqashid harus diaktualisasikan dengan nyata agar pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berguna bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada kehidupan. Aktualisasi yang nyata di dunia pendidikan adalah kurikulum yang berdasarkan nilai. Keadaan ini berfungsi sebagai penghubung antara semua elemen dalam proses belajar. Setiap proses pengajaran harus mencerminkan dan melibatkan prinsip-prinsip kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial agar lebih mudah dilakukan (Anam, 2025).

Kemudian, dalam konteks penelitian, penerapan nilai maqashid terlihat dari arah riset yang tidak hanya menitikberatkan pada pengayaan ilmu, tetapi juga pada manfaat dan kebaikan untuk umat manusia (Fauzan dan Hadi, 2023). Penelitian yang berlandaskan maqashid harus berawal dari niat yang tulus, metode yang akurat, serta tujuan yang tegas untuk memberi solusi bagi masalah sosial, ekonomi, dan moral di masyarakat (Huda dan Saripudin, 2022). Seorang peneliti harus memegang teguh nilai hifz al-‘aql (melindungi akal) dengan mendahulukan kejujuran dalam ilmu, menghindari plagiarisme, serta menggunakan data secara objektif dan penuh tanggung jawab (Anggraini dan Maulinda). Selain itu, hifz al-nafs (melindungi jiwa) juga diwujudkan dengan melakukan penelitian yang tidak merugikan manusia atau lingkungan, tetapi justru mendukung keberlanjutan hidup (Janah dan Ghofur, 2018). Dengan cara ini,

penelitian tidak hanya menciptakan pengetahuan baru, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan dalam proses pengembangannya. Penerapan nilai maqashid dalam kegiatan ilmiah secara keseluruhan menunjukkan bahwa ilmu bukan sekadar hasil dari proses berpikir logis, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan dan sesama manusia. Ketika ilmu dijalankan dengan dasar maqashid, maka hasil keilmuan akan membangun peradaban yang beretika, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan global.

Tantangan Penerapan Aksiologi Islam di Era Modern

Di zaman sekarang, implementasi nilai-nilai aksiologis Islam berhadapan dengan berbagai tantangan yang semakin kompleks. Proses modernisasi dan globalisasi telah mengubah cara orang memahami pengetahuan, sehingga kadang-kadang nilai-nilai Islam tidak lagi menjadi landasan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, cepatnya penyebaran informasi di media sosial membuat masyarakat lebih rentan terhadap informasi yang keliru dan cenderung mengakui perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Lisan dan El-Yunusi, 2024). Tantangan ini bisa dijelaskan lebih mendalam melalui beberapa sudut pandang, yaitu:

1. Dikotomi Ilmu dan Krisis Nilai dalam Penerapan Aksiologi Islam

Dikotomi dalam pendidikan merujuk pada pemisahan antara dua kategori ilmu atau sistem pendidikan yang dianggap tidak berhubungan, sementara dalam konteks pendidikan Islam, hal ini merujuk pada pemisahan antara pelajaran agama dan pelajaran umum yang telah ada sejak zaman kolonial hingga saat ini dalam sistem pendidikan modern. Dalam sejarahnya, pemisahan ini dipengaruhi oleh masuknya pandangan ilmiah Barat yang memisahkan ilmu pengetahuan rasional-sekuler dari ilmu-ilmu religius yang bersumber dari wahyu, yang akhirnya menghasilkan dualisme pada tingkat pentingnya pengetahuan dan lembaga dalam dunia Islam. Sebagai akibatnya, perkembangan pendidikan Islam terbatasi oleh struktur yang memperjelas perbedaan antara institusi pendidikan agama seperti pesantren dan madrasah dengan sekolah-sekolah umum yang berorientasi pada sains modern. Hal ini berimplikasi pada persepsi masyarakat tentang ilmu: ilmu agama dianggap sebagai pengetahuan "suci" yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati, sedangkan ilmu umum dilihat sebagai pengetahuan "duniawi" yang berkaitan dengan kemajuan dalam teknologi dan ekonomi.

Penelitian oleh Fatmawati (2022) menunjukkan bahwa pemisahan ini tidak hanya memengaruhi struktur pendidikan, tetapi juga memengaruhi pemikiran peserta didik, karena mereka terbiasa memisahkan ilmu sehingga kehilangan kemampuan untuk menghubungkan

nilai-nilai agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dampak lain yang muncul adalah adanya perbedaan kualitas antara lulusan lembaga keagamaan dan lembaga umum, di mana lulusan pendidikan agama sering dianggap kurang kompetitif dalam bidang teknologi dan ilmu sosial, sementara lulusan sekolah umum dinilai kurang mendalami aspek nilai dan spiritualitas. Penelitian oleh Fahmi dan Rahman (2021) menekankan bahwa untuk mengatasi masalah ini, pendekatan integrasi-interkoneksi perlu dikembangkan sebagai paradigma baru yang memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua aspek yang saling melengkapi. Melalui pendekatan ini, ilmu dipahami tidak hanya berdasarkan sumbernya naqli atau aqli, tetapi juga dari fungsinya dalam menyelesaikan masalah kehidupan manusia secara menyeluruh.

Di sisi lain, Arfan Nusi (2021) menjelaskan pandangan M. Amin Abdullah yang menolak adanya dikotomi dan menawarkan paradigma ilmiah yang terintegrasi, menghubungkan ilmu sosial-humaniora, ilmu keagamaan, dan ilmu sains-teknologi dalam satu kerangka epistemologi yang utuh. Konsep ini menjadi sangat penting pada zaman modern ketika tantangan hidup tidak bisa lagi diselesaikan dengan satu disiplin ilmu secara terpisah, melainkan memerlukan kolaborasi antar-disiplin yang kuat. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, Syamsi dan Khojir (2023) menunjukkan bahwa perguruan tinggi agama di Indonesia masih menghadapi tantangan dikotomi karena kurikulum mereka cenderung lebih berfokus pada kajian agama dan belum sepenuhnya memberikan ruang untuk integrasi sains dengan proporsional. Meskipun terdapat beberapa PTKIN yang telah menerapkan integrasi-interkoneksi, pelaksanaannya masih terbatas pada tataran teori dan belum sepenuhnya terealisasi dalam praktik pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian terbaru oleh Muna dkk. (2024) menggarisbawahi bahwa dikotomi ini menjadi salah satu faktor penyebab stagnasi pendidikan Islam, karena pemisahan tersebut menghambat inovasi dalam kurikulum dan menyulitkan lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dan kebutuhan pasar kerja. Mereka menyarankan adanya reorientasi keilmuan yang tidak hanya menyatukan agama dan sains, tetapi juga menempatkan keduanya dalam kerangka nilai-nilai Islam yang lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Dengan kata lain, dikotomi ini bukan hanya masalah akademis, tetapi juga isu sosial dan budaya yang mempengaruhi identitas pendidikan Islam. Menghilangkan dikotomi berarti mengembalikan prinsip Islam sebagai agama yang mengintegrasikan akal dan wahyu, sains dan spiritualitas, serta dunia dan akhirat. Upaya ini memerlukan reformasi kurikulum, pelatihan bagi guru, pembaruan metodologi pengajaran, dan perubahan cara pandang masyarakat

terhadap arti ilmu. Jika integrasi ilmu dapat diterapkan secara konsisten, pendidikan Islam akan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki akhlak baik dan religius, tetapi juga kompeten, inovatif, dan dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, penghapusan dikotomi dan penerapan paradigma integratif adalah langkah penting dan strategis untuk mewujudkan pendidikan yang holistik, unggul, dan relevan dengan tuntutan zaman global yang semakin kompleks.

2. Akar Paradigma Ketegangan Ilmu dan Agama dalam Filsafat Islam

Akar persoalan mendasar dari ketegangan antara ilmu dan agama berawal dari perbedaan paradigma antara Barat dan Islam. Dalam pandangan filsafat Barat modern, manusia diposisikan sebagai pusat realitas (antroposentrisme), di mana rasio dan pengalaman empiris dianggap sebagai satu-satunya jalan menuju kebenaran. Paradigma ini menyingkirkan aspek transendental dan mengabaikan peran wahyu, sehingga ilmu dipahami sebagai sesuatu yang bebas nilai dan netral dari dimensi moral maupun spiritual. Akibatnya, perkembangan ilmu diarahkan semata untuk memenuhi kebutuhan praktis dan material manusia.

Sebaliknya, paradigma Islam bersifat teosentris - menempatkan Allah sebagai sumber utama segala pengetahuan dan kebenaran. Dalam kerangka ini, ilmu tidak hanya berfungsi untuk memahami alam dan fenomena empiris, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta serta mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. Ilmu dalam Islam memiliki dimensi etis, spiritual, dan sosial yang menyatu secara harmonis. Namun, ketika paradigma teosentris ini mulai melemah dan umat Islam lebih banyak mengadopsi cara berpikir rasionalistik-sekuler ala Barat, maka ilmu kehilangan landasan nilai (aksiologi). Ilmu menjadi terlepas dari orientasi moral dan tujuan kemanusiaan. Akibatnya muncul krisis nilai dan kebingungan epistemologis, yakni ketidakjelasan arah antara ilmu yang berorientasi pada kemajuan teknologis dengan ilmu yang berlandaskan pada keimanan dan kemaslahatan. Kondisi inilah yang menjadi akar dari keterasingan ilmu dalam dunia Islam kontemporer, di mana kemajuan intelektual tidak selalu sejalan dengan kemajuan moral dan spiritual.

3. Kendala Penerapan Nilai Aksiologis Islam di Era Modern

Nilai-nilai dari aksiologis islam di era modern sering kali menghadapi beberapa kendala dalam penerapannya. Salah satu kendala yang sering terlihat yaitu pengaruh globalisasi yang membawa pandangan baru dan terkadang bertentangan dengan nilai-nilai islam. Ilmu pengetahuan modern yang bersifat sekuler menganggap hal duniawi dan spiritual dapat

dipisahkan, berbeda dengan pandangan ilmu agama yang tidak dapat memisahkan kedua hal tersebut.

Salah satu bentuk nyata pengaruh globalisasi tersebut tampak pada perkembangan teknologi, seperti media sosial. Dengan adanya media sosial, manusia kini mudah memperoleh informasi terkini tanpa harus membeli surat kabar. Namun, hal ini juga menimbulkan masalah, terutama bagi para pelajar. Mereka sering kali mudah terpapar narasi yang menyesatkan dan langsung mempercayai tanpa berpikir kritis. Untuk mengatasi kondisi tersebut, para pendidik harus memasukkan pembelajaran literasi dan etika bersosial media agar para pelajar mampu memilah nilai-nilai islam yang baik dan benar karena nilai aksiologis berisiko tergerus oleh konten negatif yang beredar di media sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini mengungkap bahwa pendekatan nilai dalam disiplin ilmu Islam menekankan bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan netral, tetapi sebuah aktivitas yang terikat pada tujuan serta etika. Dengan menggunakan kerangka Maqāṣid al Sharīʿah yaitu upaya melindungi agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-‘aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-mal) kegiatan ilmiah diarahkan untuk memberikan manfaat, menjaga kemanusiaan dan kesejahteraan secara keseluruhan, serta menghindari kerugian atau efek negatif yang bertentangan dengan tujuan syariat. Kerangka ini menjadikan etika dalam ilmu bukan hanya masalah metode dan ketepatan, tetapi juga mengenai niat, dampak bagi masyarakat, tanggung jawab moral, dan sumbangan kepada kebaikan bersama.

Selanjutnya, nilai-nilai dalam tradisi ilmu Islam termasuk kejujuran, tanggung jawab, kemaslahatan (maṣlaḥah), penghormatan terhadap manusia, dan keseimbangan antara kebebasan berpikir serta batasan moral menjadi dasar bagi praktik ilmu yang signifikan. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya bertujuan untuk menciptakan pengetahuan baru, tetapi juga untuk melahirkan individu yang memiliki martabat serta masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Pendekatan ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern seperti plagiarisme, komodifikasi ilmu, dan penerapan ilmu yang dapat merugikan manusia atau lingkungan. Secara ringkas, penelitian ini mengajak agar tradisi Ilmu Islam selalu diarahkan oleh maqāṣid beserta nilai-nilainya, sehingga ilmu tidak hanya berkembang secara teknis, namun juga bergerak ke arah yang bermoral dan bermanfaat bagi umat.

DAFTAR REFERENSI

Anam, M. K. (2025). Konstruksi kurikulum PAI berbasis nilai-nilai maqashid syariah. Sasana: *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(1), 218–224. https://doi.org/10.56854/sasana.v4i1.545 .

Angraini, Y., & Maulinda, Y. (2023). Dimensi aksiologis pendidikan Islam. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 22(2). https://doi.org/10.29138/lentera.v22i2.1255

Al-Jufri, KA, Awang, MS, & Sahid, MM (2021). Maqasid Syariah Menurut Imam Al-Ghazali dan Penerapannya dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Syariah dan Hukum Malaysia,* 9(2), 75-87 https://doi.org/10.33102/mjsl.vol9no2.315

Fahmi, I. R., & Rohman, M. A. (2021). Non-Dikotomi Ilmu: Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. Al-Mi'raj: Jurnal Pendidikan.

Fatmawati. (2022). Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Soko Guru.

Fauzan, H., & Hadi Imawan, D. (2023). Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur. Al-Mawarid J*urnal Syariah Dan Hukum* https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss1.art7

Halik, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi (Islamic Education Science: Ontological, Epistemology, and Actionology Perspective)*. Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Harahap, A. N., & Salminawati. (2022). Aksiologi ilmu dalam perspektif Islam dan Barat. JOSR: Journal of Social Research, 1(3), 749–754. https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.143

Hasan, J. (2023). Aksiologi ilmu pengetahuan: Telaah tentang manfaat ilmu pengetahuan dalam konteks ilmu dakwah. Al-Idarah: *Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam,* 3(1). https://doi.org/10.22373/al-idarah.v3i1.4839

Hosnan, M., & Warits, A. (2017). Aksiologi dalam dimensi filsafat Islam: *Kajian tentang etika dan estetika ilmu pengetahuan. Tafhim Al-'Ilmi*, 9(2). https://doi.org/10.37459/tafhim.v9i2.2991

Huda, S. N., & Saripudin , U. . (2022). Implementasi Implementasi Teori Maqashid Syariah Dalam Fikih Muamalah Kontemporer. Maro: *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis,* 5(1), 15–23. https://doi.org/10.31949/maro.v5i1.1851

Intan, D., Fauzi, J., & Ismail. (2024). Maqâṣid al-Syari'ah: *Tujuan dan prinsip dalam hukum Islam. Jurnal Cendikia ISNU SU,* 1(3). https://doi.org/10.70826/jcisnu.v1i3.527

Janah, N., & Ghofur, A. (2018). Maqashid As-Ayari'ah sebagai Dasar Pengembangan Ekonomi Islam. *International Journal Ihya'* https://doi.org/10.21580/ihya.20.2.4045

Lisan, M. F., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). *Aksiologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam dan Barat*. Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 12(2), 76-86. https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v12i2.958

Muannif R., Gusnadi, S., & Kurniawan, A. (2023). Hubungan Maqasid Al-Syariah dengan Filsafat Hukum Islam. Jurnal El-Qanuniy: *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial,* 9(1), 1–11 https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v9i1.6151

Mubayyinah, F. (2019). Ekonomi Islam Dalam Perspektif Maqasid Asy-Syariah. *Journal of Sharia Economics,* 1(1), 14-29. https://doi.org/https://doi.org/10.35896/jse.v1i1.55

Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi Ilmu Agama dan Umum dalam Reorientasi Pendidikan Islam. Jurnal Ihsan.

Nusi, A. (2021). Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Menurut M. Amin Abdullah. Jurnal Ilmiah Religi.

Pertiwi, T. D., & Herianingrum, S. (2024). Menggali konsep maqâṣid syariah: Perspektif pemikiran tokoh Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1). https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12386

Syamsi, B., & Khojir. (2023). Integrasi-Interkoneksi dalam Pengembangan Pendidikan Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.